

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterjemahkan/diartikan sebagai membangun kembali perumahan, harta kekayaan, termasuk tanah produktif, dan prasarana umum di lokasi atau lahan lain. Dalam relokasi terdapat objek dan subjek yang terkena dampak dalam perencanaan dan pembangunan relokasi (Sari, 2006).

Musthofa (2011) menyatakan bahwa dalam sebuah perencanaan relokasi, faktor penting yang sangat menentukan adalah lokasi dan tempat relokasi, karena akan menentukan kemudahan untuk menjangkau lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Pada dasarnya setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan kelebihan masing-masing. Dalam pemilihan/penetapan kawasan agar pelaksanaan relokasi bisa lebih berhasil (kehidupan masyarakat yang direlokasi lebih terjamin), maka sebaiknya harus mempertimbangkan kesamaan kawasan relokasi tersebut dengan tempat yang sebelumnya (terdahulu) baik dari segi lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak gunungapi baik yang aktif maupun tidak aktif yang berada di laut maupun di darat. Indonesia yang berada dalam dua lapisan lempeng benua yang berbeda, yaitu Lempeng Benua Asia di kawasan Barat dan Lempeng Benua Australia di kawasan Timur menyebabkan Indonesia rawan akan bencana gunung meletus. Lokasi Indonesia yang berada di atas lempengan *subduction* yaitu penunjaman akibat pergeseran lempeng India-Australia mengakibatkan terbentuknya berbagai gunung di

sepanjang pulau Sumatera dan Jawa. Indonesia memiliki ± 127 gunung api yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sekitar 84 gunungapi aktif di Indonesia akan menjadi ancaman bencana bagi warga yang tinggal di sekitar gunungapi yang menjadikan kawasan gunungapi adalah kawasan rawan bencana (Pusat Vulkanologi, Mitigasi, dan Bencana Geologi, 2010).

Salah satu gunungapi yang kembali aktif di Indonesia adalah gunung Sinabung. Gunung Sinabung merupakan gunungapi bertipe strato di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Posisi geografi dari puncak gunung Sinabung pada $3^{\circ}10' 16.7''$ LU dan $98^{\circ}23' 24.66''$ BT dengan elevasi 2460 mdpl merupakan puncak tertinggi ke 2 setelah gunung Sibuatn di Sumatera Utara. Gunung Sinabung tercatat belum pernah meletus sejak tahun 1600, namun pada tanggal 27 Agustus 2010 gunung ini kembali meletus dengan tipe letusan tergolong freatik.

Dampak dari letusan Gunung Sinabung sangat terasa bagi masyarakat yang tinggal disekitar kaki Gunung Sinabung terutama di daerah yang radiusnya kurang lebih 7 km dari puncak Gunung Sinabung. Dampak negatif adanya secara langsung dapat dirasakan oleh penduduk, misalnya pada saat Gunung Sinabung meletus mengeluarkan awan panas atau energi yang cukup besar dan menyangkut keadaan fisik masyarakat yang ada disekitar gunung. Akibat letusan yang dikeluarkan Gunung Sinabung banyak warga yang diharuskan mengungsi ke lokasi yang dianggap lebih aman bagi kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi permasalahan ini agar masyarakat tetap merasa aman dan dapat menjalani hidup yang layak. Pembangunan hunian tetap maupun hunian sementara

sangat diperlukan bagi pengungsi erupsi Gunung Sinabung namun penentuan lokasi adalah hal yang paling utama yang harus difikirkan oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu perlu upaya untuk menangani faktor-faktor tersebut agar masyarakat berkurang penderitaannya. Untuk dapat melakukan upaya mengurangi resiko tersebut adalah melakukan relokasi ke tempat yang lebih aman bagi para pengungsi.

Hutan produksi Siosar meliputi Kecamatan Merek dan Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, akhirnya ditetapkan menjadi areal pemukiman relokasi para pengungsi Gunung Sinabung ada 3 desa, yaitu Desa Sukameriah, Desa Simacem dan Desa Bakerah yang masuk kawasan zona merah Gunung Sinabung. Areal itu merupakan kawasan agropolitan milik Pemkab Karo dan masih dalam permohonan pinjam pakai. Pembangunan hunian tetap merupakan langkah pemerintah untuk melakukan relokasi bagi masyarakat yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung agar tetap dapat melangsungkan kehidupan, khususnya bagi masyarakat yang kehilangan tempat tinggal.

Program relokasi ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan tempat yang baru. Adaptasi adalah salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal (Satria, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa permasalahan penduduk yang ada di kawasan Relokasi Siosar, yaitu: (1) Sulitnya menyesuaikan diri dengan kondisi fisik lingkungan yang baru, (2) Sulit

menyesuaikan jenis tanaman yang akan ditanam, karena mengingat bahwa lokasi relokasi itu awalnya adalah hutan pinus. Sehingga tanaman yang mereka tanam di lokasi ini hasilnya tidak sebaik jika dibandingkan tanaman di sekitar kaki Gunung Sinabung, (3) Keterbatasan transportasi umum menuju pusat kota, (4) Keterbatasan sarana pendidikan, karena sekolah yang ada di Kawasan Relokasi Siosar hanya terdapat 1 sekolah untuk jenjang SD, 3 untuk PAUD, namun tidak tersedia untuk jenjang SMP dan SMA, serta (5) Keterbatasan Lahan Pertanian. Permasalahan-permasalahan tersebut secara tidak langsung akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Terdapat 433 kepala keluarga dan sekitar 70%-80% masyarakat merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang baru, terlebih masalah jenis tanaman yang cocok untuk ditanam. Masyarakat yang tinggal di wilayah sekitaran gunungapi cenderung memiliki lahan yang subur, lain halnya dengan tanah yang ada di wilayah Relokasi Siosar yang awalnya merupakan kawasan hutan pinus. Oleh sebab itu masyarakat berusaha menyesuaikan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi fisik lingkungan guna meningkatkan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Konsep adaptasi merujuk pada kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan menggunakan sumber-sumber alam lebih banyak untuk mempertahankan hidup dalam relung yang diduduki (Irwan, 2014). Selanjutnya menurut Gerung (2009) adaptasi merupakan suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana penyesuaian berarti mengeubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. Kemampuan adaptasi seseorang

dengan yang lain itu berbeda tergantung pribadinya masing-masing, seseorang yang cenderung cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru akan senantiasa lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya dan mampu menghadapi setiap hambatan-habatan selama proses adaptasi. Melalui program relokasi permukiman diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelum direlokasi kepada masyarakat yang menjadi sasaran program tersebut. Hal inilah yang mendasari sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap kemampuan adaptasi penduduk terhadap kondisi sosial ekonomidi kawasan relokasi Siosar Kecamatan Tiga panah, sehingga akan diperoleh informasi penting yang dapat digunakan untuk bahan masukan dalam membuat kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di daerah/kawasan relokasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bencana alam menjadi faktor utama relokasi penduduk, (2) Relokasi mengharuskan masyarakat untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan, (3) Penyediaan lahan pertanian untuk masyarakat menjadi pertimbangan utama masyarakat relokasi, (4) Produktivitas dan luas lahan mempengaruhi pendapatan penduduk, (5) Pendapatan penduduk berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi, (6) Kemampuan adatasi penduduk dapat mengakibatkan perbedaan kondisi sosial ekonomi yang dapat dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka masalah dibatasi pada Kemampuan Adaptasi Penduduk Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk di Kawasan Relokasi Siosar, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo yang dilihat dari aspek pendidikan, pendapatan dan kesehatan. Pada hal ini aspek perumahan tidak menjadi bagian dari penelitian karena dari segi perumahan, di kawasan ini rumah masih milik pemerintah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kemampuan Adaptasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Kawasan Relokasi Siosar, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Menganalisis Kemampuan Adaptasi Penduduk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Kawasan Relokasi Siosar, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran melalui penelitian dalam kajian geografi terutama untuk bidang sosial dan ekonomi
2. Dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis pada waktu dan lokasi yang berbeda
3. Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung peneliti terkait penelitian sosial ekonomi masyarakat
4. Dapat dijadikan bahan masukan untuk menentukan kebijakan oleh pihak pelaksana program dan pemerintah Kabupaten Karo serta instansi terkait dalam melaksanakan program-program pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan penduduk.